

## Eksistensi Pendidikan Islam di Era Modernisasi pada Pesantren Salaf

Ruslan\*<sup>1</sup>, Ummil Azizah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien, Indonesia

[ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com) <sup>1</sup> [ummilazizah51149@gmail.com](mailto:ummilazizah51149@gmail.com) <sup>2</sup>

Alamat : Jl. Raya Pragaan, Prenduan, Sumenep, Madura, Jawa Timur Indonesia

Korespondensi penulis : [ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)\*

**Abstract:** *The problem raised in this study is the renewal of the Islamic education system in Islamic boarding schools as an impact of modernization. Modernization not only brings positive but also negative impacts. Islamic boarding schools that were originally traditional salaf developed to overhaul their education system to meet the challenges of the times so that Islamic boarding schools emerged with khalaf or combined systems. This study aims to describe: 1) the concept of Islamic education in the Al-MuqriAssalafi Lil BanatIslamic boarding school and 2) the challenges faced by the Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan Islamic boarding school in facing the era of modernization. This researcher uses a qualitative research approach with a field research type. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses interactive data analysis consisting of data condensation, data display, and drawing conclusions/verification. Data validity checking is carried out using 4 criteria, namely credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that: the concept of Islamic education in the Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan Islamic boarding school is still traditional with a 1 x 24 hour education system with Batshul Masail extracurricular activities. The challenge of Islamic education in the Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan Islamic boarding school lies in the characteristics of the students who are increasingly experiencing a decline*

**Keywords:** *Islamic Education, Salaf Islamic Boarding Schools, Challenges of Modernization*

**Abstrak:** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya pembaharuan sistem pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren sebagai dampak dari modernisasi. Adanya modernisasi bukan hanya membawa dampak positif tetapi juga negatif. Pesantren yang awalnya salaf tradisional berkembang merombak sistem pendidikannya untuk memenuhi tantangan zaman sehingga bermunculan pesantren-pesantren dengan sistem khalaf ataupun gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) konsep pendidikan Islam yang ada di pesantren Al-MuqriAssalafi Lil Banatdan 2) tantangan yang dihadapi pondok pesantren Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan dalam menghadapi era modernisasi. Peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif yang terdiri dari kondensasi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan 4 kriteria yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: konsep pendidikan Islam di pondok pesantren Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan masih tradisional dengan sistem pendidikan 1 x 24 jam dengan kegiatan ekstrakurikuler Batshul Masail. Tantangan pendidikan Islam di pondok pesantren Al-MuqriAssalafi Lil BanatPrenduan terletak pada karakteristik santri yang semakin hari semakin mengalami kemerosotan

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Pesantren Salaf, Tantangan Modernisasi

### 1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berbasis tradisional. Dari sistem tradisional tersebut melahirkan sebuah sistem pendidikan nasional. Dalam Hadi Purnomo, Nurcholis Madjid mengatakan ditilik dari segi sejarahnya pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebelum masuknya Islam ke Indonesia, budaya seperti pesantren sudah

ada, akan tetapi masih bercorak Hindu-Budha perlu adanya pelestarian, meneruskan dan mengislamkannya. Awal Islam datang, pesantren dijadikan sebagai pusat penyebaran Islam sekaligus sebagai lembaga pendidikan. (Hadi Purnomo, 2017, hlm. 1). Lambat laun pesantren tidak lagi menjadi tempat penyebaran Islam. Pesantren berkembang menyebarkan misi keislaman serta membentuk kader-kader agama Islam. Dalam proses pembentukan tersebut, pesantren melakukan perombakan terhadap sistem pendidikannya. Mulai dari kurikulum, strategi pembelajaran, sampai pada mata pelajaran yang diajarkan mengalami perkembangan. Hal ini dituntut oleh keadaan masyarakat yang semakin hari semakin berkembang. Masyarakat di zaman sekarang orientasi pemikiran mereka cenderung berkembang dan mengarah pada masa depan. Mirisnya perkembangan tersebut jika tidak diimbangi dengan keimanan yang teguh hanya akan merusak masyarakat itu sendiri.

Dari data Kementerian Agama tahun 2019 menunjukkan jumlah pesantren di Jawa Timur mencapai 4.452 pesantren yang tersebar di 38 kota dengan jumlah santri mukim sebanyak 520.711 santri dan santri non mukim sebanyak 241.006 santri. (*Pangkalan Data Pondok Pesantren*, 22 Agustus). Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran besar terhadap pembentukan kader-kader ulama dan perkembangan keilmuan. Dalam memenuhi perannya tersebut, pesantren tentunya melakukan berbagai cara supaya bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat mengingat perkembangan pola pikir masyarakat yang dewasa ini semakin kompleks. Ditambah dengan perubahan teknologi yang semakin pesat setiap harinya menjadikan tantangan tersendiri bagi sebuah pesantren. Terlebih lagi bagi pesantren salaf yang mengkhususkan pendidikannya kepada kitab keagamaan saja.

Achmad Muchaddam Fahhan mengatakan bahwa pada awalnya pesantren memang didirikan untuk pengajaran dan pembekalan agama Islam, sehingga tidak terlalu salah jika kemudian kebanyakan masyarakat memandang pendidikan pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam secara mendalam. Sementara itu pesantren klasik sejatinya telah banyak mengalami perubahan terutama kurikulum. Tak dapat dipungkiri saat ini pesantren telah banyak mengalami perubahan kurikulum dari kurikulum yang hanya berorientasi pada keagamaan perlahan-lahan mengadopsi kurikulum sekolah atau madrasah atau bahkan memadukan kurikulum sekolah, madrasah dan kurikulum yang berasal dari pesantren itu sendiri sekaligus. (Achmad Muchaddam Fahhan, 2020)

Mahmud mengartikan pondok pesantren salaf sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan tetap mempertahankan pendekatan tradisional, sebagaimana terjadi sejak awal berdirinya. Model pembelajaran yang diterapkan secara individu atau kelompok yang berkonsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Metode

penjenjangan juga berbeda dengan sekolah formal yang ditentukan berdasarkan jangka waktu tertentu. Penjenjangan di pondok pesantren salaf didasarkan pada ketuntasan sebuah kitab yang dipelajari. Jika seseorang santri belum menguasai satu kitab maka santri tersebut tidak akan dinaikkan ke jenjang berikutnya sebelum bisa menguasai kitab yang dipelajari secara mendalam. (Mahmud, 2006). Dengan demikian, lebih mempermudah santri dalam memahami kitab dengan baik tanpa harus terfokuskan pada kitab-kitab yang lain, sehingga dapat menguasai kitab yang dikaji dengan baik.

Penjenjangan dengan berpatokan pada ketuntasan sebuah kitab yang dipelajari terjadi di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan. Pondok ini merupakan salah satu pondok yang menganut sistem *salafiyah* yang pertama didirikan kali oleh KH. Ahmad Muqri tanggal 27 Sya'ban 1330 H/10 Agustus 1912 M, kemudian setelah wafat kepemimpinan diambil alih oleh putra-putra beliau. Salah satu cucu menantu putra beliau, KH. Hariri Rois mengasuh sebagian pesantren dengan metode salaf murni yang kemudian bernama pondok pesantren Al-Muqri Assalafi pada pertengahan 1980.<sup>5</sup> Pondok pesantren Al-Muqri Assalafi terdiri dari dua bagian yakni pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat dan pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Bani Prenduan. Pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan merupakan salah satu bagian dari pondok pesantren Al-Muqri Assalafi khusus santriwati. Para santriwati dididik dan diberikan bekal ilmu agama melalui pengkajian kitab-kitab karangan ulama Islam dulu dan ulama kontemporer. Proses pendidikan dilakukan di dalam kelas yang berpatokan pada kitab yang dikaji dengan sistem 24 jam.

Untuk itu penelitian ini dianggap perlu karena saat observasi pertama peneliti menemukan adanya kegiatan pengkajian kitab dilakukan di dalam kelas selama 24 jam dan juga banyaknya keluhan dari para santri terhadap sistem pendidikan Islam khususnya bagi santriwati kelas Alfiya II, Alfiya III dan Alfiya IV. Selain itu, pengkajian kitab juga dilakukan di luar pondok berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan. Kegiatan pengkajian kitab dilaksanakan di rumah masing-masing santriwati secara bergantian setiap setengah bulan sekali. Dalam kegiatan tersebut masyarakat dan santriwati saling bertanya jawab dan diskusi bersama tentang hukum syariat dari perbuatan yang dilakukan setiap harinya. Kegiatan tersebut selain menjadi kegiatan pembelajaran juga menjadi sarana interaksi langsung santriwati dengan masyarakat luas, melatih santriwati berpikir kritis, menganalisa serta memberi jawaban atas permasalahan hukum yang ada di masyarakat. Jawaban-jawaban tersebut membawa kepuasan bagi masyarakat karena hukum tentang perilaku yang tidak sering atau bahkan tidak pernah dibahas dan dijelaskan di kelas

bisa terpecahkan dalam kegiatan musyawarah tersebut. Misalnya tentang masalah tatacara berwudhu yang benar menurut syari'at Islam. Bagi mereka yang tidak mengenyam pendidikan pondok atau tidak pernah mengikuti mengajian yang membahas masalah wudhu, atau tidak bisa menentukan tatacara berwudhu yang benar karena beragamnya penyampaian di media komunikasi, dengan adanya pembahasan tatacara wudhu pada kegiatan musyawarah ini masyarakat akan memiliki pengetahuan yang lebih jelas tentang tatacara berwudhu yang benar menurut syari'at Islam. Dengan menghilangkan keragu-raguan masyarakat tersebut akan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap santriwati salaf yang selama ini terkesan kuno tertutup serta tidak banyak berinteraksi dengan dunia luar pondok lambat laun dapat dihilangkan. Selain itu, peneliti juga menemukan ketidak seimbangan antara wali santri dengan keputusan yang diambil oleh pengurus dan pengasuh. Sehingga menimbulkan kebingungan dalam diri santri.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menjabarkan atau menganalisis fakta/fenomena, kejadian/peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara perorangan maupun kelompok.(Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber terkait Penggunaan Media Strip Story Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Mahasiswi Intensif IDIA. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang mendukung kredibilitas data.(Zuchri Abdussamad, 2021). Adapun prosedur pengambilan data menggunakan Teknik wawancara, observasi serta dokumentasi pada data-data yang dianggap mendukung data primer. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.(Sugiyono, 2016)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan**

Konsep pendidikan Islam di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil BanatPrenduan terfokus pada pengetahuan membaca kitab karangan ulama terdahulu. Konsep tersebut tergambar dengan adanya berbagai aktivitas pengkajian berbagai kitab. Tujuan akhir dari kegiatan tersebut, yakni santriwati yang mondok di pondok tersebut bisa menyebar luaskan

hukum kepada masyarakat, berdakwah kepada masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tetap berada di jalan Allah SWT sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Musyaffa dkk mengatakan pendidikan Islam adalah segala aktivitas segala yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang diperoleh dapat melalui indra pendengaran, penglihatan, mengikuti petunjuk, menganalisa, menghayati, meniru, dan latihan. Perubahan tingkah laku dari hasil belajar relatif tetap yang menyangkut semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Musayffa & dkk, 2021)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut pemberian materi yang diberikan yang tepat dengan penyampaian yang benar akan membawa perubahan bagi diri anak. Di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan, materi yang diberikan menekankan kepada beribadatan yakni fiqi, keyakinan yakni aqidah dan tauhid dan adap sopan santun yakni akhlak. Pemberian materi ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Umar r.a. (Abdul Aziz, 2020)

*“Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam”. Nabi menjawab: “Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.” Kemudian laki-laki itu berkata: “kamu benar Muhammad”, maka kamipun heran menanyakan dan membenarkannya. Laki-laki itu berkata lagi: “beritahukan kepadaku tentang iman”, Nabi berkata: “beriman kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik-buruk-Nya.” laki-laki itu membenarkannya, kemudian berkata: “beritahukan kepadaku tentang ikhsan”. Nabi berkata: “beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika tidak mampu sesungguhnya Allah melihatmu.” Lalu, laki-laki itu pergi begitu saja. Kemudian Nabi bertanya kepada Umar: “hai Umar, apakah kamu tahu siapakah laki-laki yang bertanya itu?”. Umar menjawab: “Allah dan rasul-Nya yang mengetahui.” Nabi berkata: “sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama Islam.”*

Untuk memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam pada diri santri terhadap materi memerlukan cara yang tepat. Materi-materi diberikan dapat berupa penjelasan secara lisan ataupun sedikit gambaran dari sebuah praktik yang ada di dalam materi. Penyajian atau penyampaian materi secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik disebut dengan metode ceramah. Selain ceramah, yang biasa digunakan oleh ustadzah di pondok adalah dengan mereka adegan gambaran dari sebuah kejadian. Metode penggambaran tersebut biasa dikenal dengan metode demonstrasi, dimana ustadzah ataupun santri menunjukkan sebuah kejadian

yang sebenarnya atau seolah-olah itu memang kejadian yang sebenarnya. Tidak adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi bukan sebuah hambatan bagi pelaksanaan penjelasan materi dari ustadzah kepada para santrinya. Padahal pada dasarnya media mempermudah ustadzah dalam memberikan penjelasan mengenai materi yang disampaikan. A. Rosmiaty Azis menyampaikan media atau alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memberikan dan mempermudah penyampaian materi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. (Rosmiyati Aziz, 2019)

Di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan, media yang digunakan oleh pengajar masih relatif minim. Peraturan yang membatasi penggunaan media elektronik dan internet mengharuskan para pengajar memanfaatkan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Seperti penggunaan gerakan tubuh dalam memberikan contoh. Penyampaian-penyampaian materi yang telah terjadi perlu diketahui secara pasti sejauh mana membekas pada diri santri. Untuk mengetahui hal tersebut, sebuah penilaian dilakukan. Penilaian dapat dilakukan dengan tes dan non tes, yakni dengan tes tulis, tes lisan, tes praktik, sedangkan non tes dengan observasi pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan. Tes tulis dapat berupa tes pilihan ganda, isian, jawaban singkat, mencocokkan, benar-salah, dan uraian. Sedangkan tes lisan adalah bentuk tes dimana pertanyaan dan jawaban disampaikan secara lisan. Selain itu penilaian dilakukan dengan teknik praktik, yakni penilaian yang menuntut respon berupa unjuk keterampilan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sesuai tuntutan kompetensi dapat berupa unjuk kerja, membuat karya, portofolio, dan proyek. Non tes yang dilakukan melalui observasi dengan melihat dan mengamati peserta didik dari segi kemampuan, sikap dan kondisi psikologinya. (Kadek Ayu Astiti, 2017)

Di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan Sumenep Madura penilaian dilakukan dengan tes tulis yakni menjawab beberapa pertanyaan dengan jawaban berupa uraian singkat. Selain itu juga menggunakan tes lisan, yakni dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada santri yang kemudian dijawab secara lisan juga. Untuk memberikan kesan lebih pada diri santri, penilaian praktik juga digunakan. Praktik biasanya berupa pelaksanaan apa yang tertuang dalam materi. Selain itu, yang juga di penilaian yang digunakan dengan melihat sikap santri sudah sesuai dengan ajaran syari'at atau tidak. Jika belum sesuai maka perlu tindakan tegas terhadap santri tersebut.

## **Tantangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan di Era Modern**

Karakteristik anak yang sudah berubah dari zaman ke zaman menjadi sebuah tantangan ekstra bagi para ustadzah dalam memberikan pendidikan Islam. Perubahan karakter tersebut sebagai sebuah dampak dari adanya modernisasi. Nur Cholis Madjid dalam Jabal Tarik Ibrahim mengatakan modernisasi merupakan perombakan pemikiran dan tata kerja lama yang tidak masuk akal dan menggantikannya dengan pola pikir baru dan tata kerja baru yang lebih rasional. (Jabal Tarikh Ibrahim, 2019, hlm. 107). Di pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan, perubahan karakter santri jelas terjadi. Dari segi kehidupan santri pada zaman dahulu berbeda dengan santri zaman modern. Santri zaman dahulu memiliki akhlak yang kuat meskipun kemampuan kognitifnya kurang. Berbanding terbalik dengan santri zaman sekarang. Zaman sudah maju pemikiran mereka juga sudah maju akan tetapi perilaku mereka tidak maju beriringan dengan pemikirannya.

Untuk memajukan perilaku santri yang beriringan dengan pemikirannya perlu berbagai dukungan. Faktanya tidak adanya kerja sama antara orang tua dengan pengasuh dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak, menjadi penghambat terbesar bagi suksesnya pendidikan Islam sekaligus penghambat bagi majunya pendidikan Islam di pondok pesantren salaf. Dan nggapan sebuah peraturan agama yang ada di pesantren bukan larangan agama ketika di lingkungan rumah menjadikan santri hidup tidak sesuai syari'at Islam ketika di rumah. Persepsi dan spekulasi yang demikian menempatkan seolah-olah pendidikan memiliki tempat masing-masing. Ketika di pondok anak harus mengikuti peraturan yang ada akan tetapi ketika di rumah anak bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkan meskipun tidak sesuai dengan peraturan syari'at Islam. Sehingga ketika hal itu terjadi secara terus menerus terjadi, pendidikan Islam di pondok pesantren salaf dan segala usaha yang telah dikerahkan oleh tenaga pendidik akan sia-sia dan insan kamil tidak akan tercipta. Fenomena temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yayat Hidayat dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa, adanya kemajuan zaman membawa setidaknya tiga penyakit pada masyarakat, yakni materialisme, hedonisme, dan individualisme. (Hidayat et al, 2022). Sikap inilah yang menyebabkan ketidak selarasan antara pemangku pendidikan di pondok pesantren dengan pemangku pendidikan di rumah.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan mempersiapkan para santrinya dengan bekal ilmu, iman dan amal. Ilmu berkaitan dengan fikih tentang tata cara beribadah, iman berkaitan dengan keyakinan, dan amal berkaitan dengan perbuatan sehari-hari manusia yang didasari dengan keimanan yang kuat,

baik segi *hablum minallah* maupun *hablum minannas*. Temuan ini di dukung oleh penelitian Robiatul Adawiyah dan Lita Kurnia bahwa dalam menghadapi era modernisasi perlu adanya persiapan peserta didik muslim milenial agar kreatif dalam menghadapi tantangan digital.(Adawiyah & Kurnia, 2019)

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan dan uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, eksistensi pendidikan Islam di pondok pesantren salaf pada era modernisasi tergambar melalui proses pendidikannya. Proses pendidikan yang masih mempertahankan ketradisionalannya dengan sebuah tujuan yang luar biasa. Pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan menfokuskan pendidikannya kepada pengetahuan kitab. Melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan pendidikan Islam yang ada di dalamnya berusaha menciptakan santriwati yang tidak hanya memiliki peran kecil di lingkungan masyarakat tetapi juga memiliki peran besar dengan memasyarakatkan hukum dan mengajak mereka untuk tetap berada di jalan yang benar sesuai Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Di era modernisasi, pendidikan Islam pada pondok pesantren Al-Muqri Assalafi Lil Banat Prenduan mengalami berbagai problematika. Problematika yang timbul meliputi pemikiran dan sikap masyarakat saat ini yang telah mengalami kemajuan akan tetapi tidak berjalan secara beriringan. Akibatnya memunculkan berbagai sikap dalam diri masyarakat seperti orientasi kepada sebuah kenyataan berupa pencapaian materi dianggap sebagai sebuah tujuan utama dalam hidup, mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan kepentingan orang lain juga terjadi serta pendidikan hanya terjadi di lingkungan tertentu saja.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Adawiyah, & Kurnia. (2019). Tantangan mendidik generasi milenial Muslim di era revolusi industri 4.0.
- Astiti, K. A. (2017). Evaluasi pembelajaran (1st ed.). ANDI (Anggota IKPI).
- Aziz, A. (2020). Materi dasar pendidikan Islam. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aziz, R. (2019). Ilmu pendidikan Islam. Sibuku.
- Fahhan, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak (2nd ed.). Publica Institute.
- Hidayat, et al. (2022). Tantangan pesantren salaf dan khalaf di era globalisasi.



Ibrahim, J. T. (2019). Sosiologi pedesaan. Umm Press.

Mahmud. (2006). Model-model kegiatan di pesantren (1st ed.). Media Nusantara.

Musayffa, & dkk. (2021). Kapita selekta pendidikan.

Pangkalan Data Pondok Pesantren. (2022, August 22). Pangkalan data pondok pesantren [Statistik]. <https://ditpdpomtren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>

Purnomo, H. (2017). Manajemen pendidikan pondok pesantren (1st ed.). Bildung Pustaka Umum.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. CV. Alfabeta.